

FINANCIAL PERFORMANCE EFFECT ON THIRD PARTY FUND GROWTH, AND THEIR IMPACT ON FINANCING IN SHARIA COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

Helly Aroza Siregar

Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: hellyaroza@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of financial performance consisting of CAR, ROA, BOPO and NPF on the provision of financing through the mediation of Third Party Fund Growth at Islamic Commercial Banks in Indonesia. The research data is financial ratios data from 2015 to April 2021 which are analyzed using the path analysis method. The results of the study indicated that CAR has no effect on the Third Party Fund Growth and to financing/FDR. Meanwhile ROA, BOPO and NPF had a significant effect on the growth of TPF (Y). Then ROA and Third Party Fund Growth had a significant effect on Financing/FDR, while BOPO and NPF had no effect. The results of the path analysis show that Third Party Fund Growth abled to mediate or strengthen the relationship between CAR and ROA performance of Islamic Commercial Banks in having an impact on the amount of financing, while Third Party Fund Growth cannot mediate or strengthen the relationship between BOPO performance and Third Party Fund Growth of Islamic Commercial Banks in having an impact on the size financing. Thus, Islamic Commercial Banks should increase financing to develop business activity and welfare of people in Indonesia.

Keywords: CAR; ROA; BOPO; NPF; Third Party Fund Growth; Financing (FDR)

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DALAM MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA DAN DAMPAKNYA PADA PEMBIAYAAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari CAR, ROA, BOPO dan NPF terhadap penyediaan pembiayaan melalui mediasi Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Data penelitian adalah data rasio keuangan tahun 2015 sampai dengan April 2021 yang dianalisis menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan terhadap pembiayaan/FDR. Sedangkan ROA, BOPO dan NPF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan DPK (Y). Kemudian ROA dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan/FDR, sedangkan BOPO dan NPF tidak berpengaruh. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga mampu memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja CAR dan ROA Bank Umum Syariah dalam berdampak pada besaran pembiayaan, sedangkan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga tidak dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara Kinerja BOPO dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah berdampak pada besarnya pembiayaan. Oleh karena itu, Bank Umum Syariah harus meningkatkan pembiayaan untuk mengembangkan kegiatan usaha dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia

Kata Kunci: CAR; ROA; BOPO; NPF; Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga; Pembiayaan (FDR)

PENDAHULUAN

Geliat bank syariah di Indonesia dimulai dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Setelah lebih dari satu dekade, perbankan syariah terus menunjukkan eksistensinya dalam memberikan kontribusi pada perekonomian Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan pada Desember 2020, *market share* perbankan syariah dalam industri perbankan di Indonesia masih terbilang cukup kecil yaitu 6,51%, sementara lebih dari 90% lainnya masih dikuasai oleh perbankan konvensional. Padahal jumlah umat Islam di Indonesia merupakan penduduk mayoritas yang lebih dari 80%.

Market share bank syariah yang masih berada pada posisi minoritas tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup baik jika dibandingkan dengan posisi perbankan syariah pada bulan Juni 2019 dimana market share perbankan syariah adalah 5,95%. Perkembangan market share perbankan syariah sebesar lebih dari 0,5% dapat dikatakan cukup baik mengingat kondisi perekonomian Indonesia bahkan dunia berada dalam keterpurukan akibat pandemi covid-19. Keberhasilan ini tidak lepas dari kinerja perbankan syariah yang baik dalam mengelola dana pihak ketiga yang titipkan masyarakat, yang mana dana tersebut akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan sehingga bank syariah akan memperoleh imbal balik dalam bentuk profit atau keuntungan.

Pembiayaan pada perbankan syariah merupakan kegiatan utama dalam upaya meningkatkan profit perusahaan. Pemberian pembiayaan oleh bank syariah kepada masyarakat dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (Somantri & Sukmana, 2020). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014: 319). Dalam Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, rasio FDR dihitung dengan membandingkan antara besarnya pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat dengan Dana Pihak Ketiga. Semakin besar tingkat rasio ini akan menunjukkan bahwa penggunaan Dana Pihak Ketiga untuk pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat semakin besar pula. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat akan memberikan bantuan modal dalam meningkatkan produktivitas usaha, atau dapat meningkatkan taraf hidup dari masyarakat tersebut. Hal ini secara tidak langsung akan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi negara. Oleh sebab itu, penyaluran pembiayaan sangat penting dilakukan oleh bank syariah.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk produk-produk investasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu dapat berupa tabungan, giro dan deposito untuk digulirkan kembali kepada masyarakat baik sebagai perorangan maupun sebagai badan usaha dalam bentuk kredit sehingga diperoleh pengembalian yang diharapkan. Pertumbuhan DPK sangat penting dalam menunjang ketersediaan dana untuk dipergunakan dalam meningkatkan profit dari hasil kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Hal didukung dengan hasil penelitian (Saady et al., 2020) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh langsung dana pihak ketiga (DPK) pada Kredit Usaha Rakyat.

Untuk dapat menghimpun Dana Pihak Ketiga, maka bank syariah harus dapat meningkatkan kinerjanya. Beberapa kinerja keuangan bank syariah adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), Rasio Biaya Operasional terhadap Beban Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF). Menurut (Sumachdar, 2011), ROA dan NPF bank syariah dapat meningkatkan besarnya DPK, namun CAR tidak berpengaruh pada peningkatan DPK. Sementara Safitri et al., (2016) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh pada pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Namun, hasil penelitian (Pasaribu, 2019) menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh pada pembiayaan, sementara variabel kinerja lainnya yaitu ROA dan BOPO berpengaruh pada pembiayaan. Kemudian Annisa et al., (2017) menemukan bahwa kinerja keuangan bank syariah yang terdiri dari CAR, NPF, ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap DPK. Sementara, hasil penelitian Fathurrahman & Setiawansi (2021) menyebutkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap DPK.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja bank umum syariah yaitu CAR, ROA, BOPO dan NPF terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, kemudian melihat bagaimana dampak kinerja dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga tersebut dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat yang diukur dengan FDR.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan CAR dan Pertumbuhan DPK

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga (Wardiah, 2013: 295). Menurut Kuncoro & Suhardjono (2011: 159) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Sementara Sumachdar (2011) menyebutkan bahwa CAR merupakan kemampuan bank dalam mengimbangi penurunan aset karena kerugian atas pengelolaan aset bank dengan menggunakan modal sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan modal yang dimiliki bank untuk menanggulangi kerugian akibat penggunaan aset bank dalam menjalankan operasionalnya.

Jika bank memiliki modal yang cukup maka posisi bank tersebut akan semakin kuat dalam mengatasi berbagai resiko yang dihadapi dalam menjalankan operasionalnya. Posisi bank yang kuat dari segi modal tersebut akan menimbulkan kepercayaan dari masyarakat untuk dapat melakukan penyimpanan dana di bank. Selain itu, kecukupan modal bank akan dapat menjamin kegiatan operasional bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Adapun studi terdahulu yang meneliti tentang pengaruh CAR dan Dana Pihak Ketiga dilakukan oleh Annisa et al., (2017) yang membuktikan bahwa CAR berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga. Namun Sumachdar (2011) membuktikan sebaliknya, bahwa CAR tidak berpengaruh pada peningkatan DPK. Kebaruan dalam penelitian ini adalah pengaruh CAR terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, dimana diduga bahwa kinerja CAR dapat mempengaruhi pertumbuhan dari Dana Pihak Ketiga. Dengan demikian, dapat dibuat hipotesis:

H₁ : CAR berpengaruh pada Pertumbuhan Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan ROA dan Pertumbuhan DPK

ROA (*Return on Assets*) adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2014: 137). Sementara Sumachdar (2011) berpendapat bahwa Return on Assets (ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas bank dalam memanfaatkan semua sumber daya untuk mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin efektif penggunaan aset untuk memperoleh pendapatan dan kinerja yang lebih baik dari bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengembalian yang diperoleh dari penggunaan aset bank dalam menjalankan operasionalnya.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Fathurrahman & Setiawansi (2021) dengan hasil bahwa ROA memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Dana Bagian Ketiga bank umum syariah di Indonesia. Sementara Annisa et al., (2017) menunjukkan bahwa kinerja ROA dari bank syariah dapat mempengaruhi DPK dan Sumachdar (2011) membuktikan bahwa ROA berpengaruh signifikan dalam peningkatan DPK.

Kinerja ROA yang baik menunjukkan bahwa bank dapat mengelola aset secara efektif dalam meraih laba. Hal ini tentu saja dalam upaya menghimpun dana pihak ketiga yang merupakan kegiatan utama dari bank. Semakin banyak dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh bank maka bank akan dapat mengelola dana pihak ketiga tersebut untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan. Dengan demikian, rasio ROA yang baik akan menunjukkan bahwa bank mampu mengelola dana pihak ketiga secara optimal dalam memperoleh profit bagi perusahaan. Kebaruan dalam penelitian ini adalah pengaruh CAR terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, dimana diduga bahwa kinerja CAR dapat mempengaruhi pertumbuhan dari Dana Pihak Ketiga. Dengan demikian, dapat dibuat hipotesis:

H₂ : ROA berpengaruh pada Pertumbuhan Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan BOPO dan Pertumbuhan DPK

Menurut Rivai & Ismail (2013: 722) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional.

Hubungan antara BOPO dan pertumbuhan DPK adalah bagaimana oprimalisasi penggunaan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan dari pengelolaan dana pihak ketiga secara efektif. Dengan rasio BOPO yang efisien maka dapat dipastikan bahwa bank dapat mengelola dana pihak ketiga dari nasabah dengan sebaik-baiknya sehingga akan timbul kepercayaan dari nasabah untuk terus menyimpan uang di bank syariah. Hal ini tentu saja akan dapat meningkatkan pertumbuhan DPK. Adapun penelitian terdahulu dilakukan oleh Annisa et al., (2017) dengan hasil bahwa kinerja keuangan bank syariah yaitu BOPO dapat mempengaruhi DPK. Berdasarkan hal dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : BOPO berpengaruh pada Pertumbuhan Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan NPF dan Pertumbuhan DPK

Risiko pembiayaan macet pada bank umum syariah dicerminkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF). Semakin tinggi rasio NPL atau NPF suatu bank maka semakin besar juga tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank (Kuswahariani et al., 2020). Sementara Wildaniyati (2020) berpendapat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dibandingkan total pembiayaan yang disalurkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara besarnya pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat dengan pembiayaan yang tidak berhasil memberikan keuntungan pada bank syariah.

Besarnya rasio NPF dapat menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan dapat memberikan imbal balik kepada bank syariah. Adapun hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah yaitu NPF dapat mempengaruhi DPK (Annisa et al., 2017), hal ini diperkuat dengan penelitian Sumachdar (2011) yang menyebutkan bahwa NPF berpengaruh signifikan dalam peningkatan DPK. Berdasarkan hal ini dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : NPF berpengaruh pada Pertumbuhan Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan CAR dan Pembiayaan (FDR)

Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran pembiayaan karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas moneter terkait masalah permodalan ini sehingga berakibat meningkatnya CAR. Berdasarkan hasil penelitian Nahravi (2017) terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara CAR dan pembiayaan dalam bentuk murabahah yang disalurkan oleh bank syariah. Hal ini didukung oleh penelitian Nahravi (2017) yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank syariah dan Sudaryanti et al., (2021) membuktikan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Menurut Somantri & Sukmana (2020) pemberian pembiayaan oleh bank syariah kepada masyarakat dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio FDR menunjukkan besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan dari total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Dengan adanya kecukupan modal dari bank syariah yang ditunjukkan dengan rasio CAR maka akan dapat menyalurkan dana untuk pembiayaan, dimana besarnya proporsi dana dalam bentuk pembiayaan tersebut dapat diketahui dengan melihat rasio FDR. Berdasarkan hal ini hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H₅ : CAR berpengaruh pada Pembiayaan (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan ROA dan Pembiayaan (FDR)

Return on Assets (ROA) menunjukkan sejauh mana asset perusahaan dapat digunakan secara optimal untuk mencapai keuntungan yang diharapkan. Dengan penggunaan asset yang semaksimal mungkin maka akan memperoleh pengembalian dalam bentuk profit dengan cara mengoptimalkan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Besarnya pemberian pembiayaan ini diukur dengan rasio FDR. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Somantri & Sukmana, 2020) membuktikan bahwa ROA berpengaruh pada pembiayaan yang diproxy dengan FDR. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Nahravi (2017) yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank syariah. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₆ : CAR berpengaruh pada Pembiayaan (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan BOPO dan Pembiayaan (FDR)

Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional. Sementara operasional utama dari bank syariah adalah menyalurkan pembiayaan. Oleh sebab itu, rasio BOPO yang efisien akan dapat menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat memberikan tingkat pengembalian pembiayaan yang diharapkan. Menurut hasil penelitian sebelumnya, BOPO berpengaruh pada pembiayaan (Pasaribu, 2019). Dengan demikian, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₇ : BOPO berpengaruh pada Pembiayaan (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan NPF dan Pembiayaan (FDR)

Hubungan NPF dengan pembiayaan tergambar dari besarnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan mempertimbangkan seberapa besar resiko dana pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan oleh nasabah yang tergambar dari rasio NPF. Menurut penelitian dari (Somantri & Sukmana, 2020) rasio NPF berpengaruh pada FDR. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Nahravi (2017) yang menyebutkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank syariah.

Dengan demikian dapat dibuat hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₈ : NPF berpengaruh pada Pembiayaan (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan Pertumbuhan DPK dan Pembiayaan (FDR)

Pertumbuhan DPK menunjukkan seberapa besar Dana Pihak Ketiga pada tahun berjalan meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan DPK menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kepercayaan kepada bank syariah untuk menitipkan sejumlah dana yang dimiliki untuk dapat dikelola oleh bank. Dengan pertumbuhan DPK, maka sudah seharusnya pihak bank syariah dapat menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan. Sementara besarnya tingkat penyaluran pembiayaan yang diberikan oleh bank jika dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Hasil penelitian dari (Somantri & Sukmana, 2020) membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap FDR. Dengan demikian, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₉ : Pertumbuhan DPK berpengaruh pada Pembiayaan (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan CAR dengan Pembiayaan (FDR) Melalui Pertumbuhan DPK

Posisi kekuatan modal dari bank syariah dalam menanggulangi resiko dalam menjalankan operasionalnya dapat digambarkan dari rasio CAR. Dengan modal yang kuat maka bank syariah dapat menjalankan kegiatan utamanya dalam menghimpun dana dari masyarakat sehingga dana tersebut akan dapat terus tumbuh atau bertambah. Dengan pertumbuhan DPK tersebut maka bank syariah sudah seharusnya dapat menyalurkan dana yang telah dihimpun tersebut dalam bentuk pembiayaan. FDR menunjukkan seberapa besar pembiayaan yang disalurkan jika dibandingkan dengan besarnya DPK. Dengan demikian, dapat diduga bahwa pertumbuhan DPK akan dapat memperkuat hubungan antara CAR dengan besarnya pembiayaan yang disalurkan yang diproxy dengan FDR. Berdasarkan hal ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁₀ : Pertumbuhan DPK dapat memediasi pengaruh CAR terhadap Pembiayaan (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan ROA dan Pembiayaan (FDR) Melalui Pertumbuhan DPK

Tingkat keuntungan yang mampu diperoleh oleh bank syariah dengan optimalisasi asset yang dimiliki ditunjukkan dengan rasio ROA. Dengan posisi ROA yang baik maka akan menggambarkan seberapa besar tingkat pertumbuhan dari DPK karena kemampuan dari bank syariah dalam menghimpun dana dari masyarakat. Dana ini tentu saja akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan dimana besarnya proporsi pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah jika dibandingkan dengan dana yang berhasil dihimpun tergambar pada rasio FDR. Berdasarkan hal ini maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁₁ : Pertumbuhan DPK dapat memediasi pengaruh ROA terhadap Pembiayaan (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan BOPO dan Pembiayaan (FDR) Melalui Pertumbuhan DPK

Besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran tersebut dapat diketahui dari rasio BOPO. Semakin efisien penggunaan biaya operasional jika dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diraih menunjukkan bahwa bank syariah dapat mengelola dana pihak ketiga dengan baik. Tingkat BOPO yang semakin rendah akan memberikan gambaran bahwa pihak bank syariah dapat bekerja secara efektif untuk mengumpulkan dana dari masyarakat yaitu dana pihak ketiga, dimana penyaluran dari DPK tersebut akan terlihat dari rasio FDR. Berdasarkan hal ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

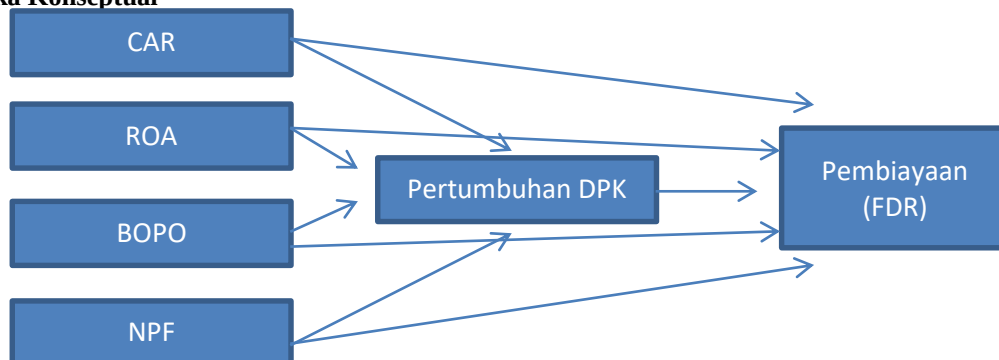
H₁₂ : Pertumbuhan DPK dapat memediasi pengaruh BOPO terhadap Pembiayaan (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hubungan NPF dan Pembiayaan (FDR) Melalui Pertumbuhan DPK

Rasio NPF menunjukan seberapa besar pembiayaan bermasalah yang mampu dikelola oleh manajemen bank. Secara langsung NPF sangat berhubungan dengan FDR. Karena rasio NPF akan menunjukkan kemampuan dari manajemen bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dengan resiko yang lebih kecil, sehingga akan diperoleh pengembalian yang diharapkan dari penyaluran pembiayaan tersebut. Penyaluran pembiayaan tentu saja berasal dari dari pihak ketiga. Dengan demikian, maka tingkat resiko pembiayaan bermasalah yang dapat dikelola dengan baik atau rasio NPF akan dapat meningkatkan pertumbuhan DPK, dimana dana DPK ini akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan, yang kemudian diukur dengan FDR. Berdasarkan hal ini, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁₂ : Pertumbuhan DPK dapat memediasi pengaruh NPF terhadap Pembiayaan (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan berbagai teori dan hipotesis di atas maka kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan di Gambar 1 berikut.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode sensus. Menurut Arikunto, (2010: 133) metode pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh populasi disebut metode sensus. Dengan demikian, sampel yang diambil adalah seluruh data kinerja keuangan bank umum syariah yang diterbitkan oleh OJK.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk rasio. Adapun rasio kinerja keuangan bank syariah dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga diperoleh dari data Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan RI sejak Januari 2015 sampai dengan April 2021.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel berikut menjabarkan definisi operasional variabel penelitian.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Rumus
CAR (X ₁)	Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga (Wardiah, 2013: 295).	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
ROA (X ₂)	ROA adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2014: 137).	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$
BOPO (X ₃)	Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau disebut BOPO.	$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
NPF (X ₄)	Risiko pembiayaan macet pada bank umum syariah dicerminkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF). Semakin tinggi rasio NPL atau NPF suatu bank maka semakin besar juga tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank (Kuswaharani et al., 2020).	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$
Pertumbuhan DPK (Y)	Dana pihak ketiga atau dana dari masyarakat merupakan dana yang diperoleh bank yang bersumber dari pihak masyarakat yang menanamkan atau menitipkan uang / dananya kepada pihak bank (Somantri & Sukmana, 2020). Sehingga pertumbuhan DPK adalah besarnya DPK tahun berjalan jika dibandingkan dengan DPK tahun sebelumnya.	$\text{Pertumbuhan DPK} = \frac{\text{DPK}_t - \text{DPK}_{t-1}}{\text{DPK}_{t-1}} \times 100\%$
Pembiayaan / FDR (Z)	FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010).	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

Sumber: Hasil Data Diolah (2021)

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan perbankan syariah terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan dampaknya pada pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, digunakan analisis jalur (*path analysis*). Teknik analisis jalur (*path analysis*) ini akan digunakan dalam pengujian besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel CAR (X_1), ROA (X_2), BOPO (X_3), dan NPF (X_4), terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (Y) dan dampaknya pada FDR (Z).

Adapun model struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan struktural 1: $Y = p_0 + \rho_{YX_1} + \rho_{YX_2} + \rho_{YX_3} + \rho_{YX_4} + \rho_{Y\epsilon_1} \dots \dots \dots (1)$

Persamaan struktural 2: $Z = p_0 + \rho_{ZX_1} + \rho_{ZX_2} + \rho_{ZX_3} + \rho_{ZX_4} + \rho_{ZY} + \rho_{Z\epsilon_2} \dots \dots \dots (2)$

HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Model

Untuk memperoleh hasil regresi yang dapat memberikan hasil yang tepat dalam estimasi, tidak bias dan konsisten maka dilakukan uji normalitas data dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Hasil uji dengan menggunakan persamaan $Y = p_0 + \rho_{YX_1} + \rho_{YX_2} + \rho_{YX_3} + \rho_{YX_4} + \rho_{Y\epsilon_1}$ diperoleh hasil uji normalitas yaitu data terdistribusi normal, namun terjadi gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas, oleh sebab itu dilakukan transformasi data dengan menggunakan metode *first difference delta*. Setelah data ditransformasi diperoleh hasil data terdistribusi normal pada persamaan struktural 1 dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dimana nilai Asymp. Sig. adalah $0,863 > 0,05$. Sementara pada persamaan struktural 2 hasil uji Kolmogorov-Smirnov adalah $0,973 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Kemudian, hasil uji multikolinearitas pada persamaan struktural 1 dan persamaan struktural 2 menunjukkan nilai tolerance dari seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Sementara, hasil uji heterokedastisitas pada persamaan struktural 1 maupun pada persamaan struktural 2 dengan uji Glejser menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas, karena nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal ini, model regresi sudah dapat dikatakan baik dan dapat menunjukkan hasil yang tidak bias.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diukur dengan melihat angka R square. Angka koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Tabel 2 berikut menunjukkan hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Dependen Variabel	Independen Variabel	Nilai R^2
1	Pertumbuhan DPK (Y)	CAR (X_1); ROA (X_2); Bopo (X_3); NPF (X_4)	0,246
2	Pembiayaan/FDR (Z)	CAR (X_1); ROA (X_2); Bopo (X_3); NPF (X_4) dan Pertumbuhan DPK (Y)	0,310

Sumber: Hasil Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu CAR (X_1); ROA (X_2); Bopo (X_3); dan NPF (X_4) dapat menjelaskan terjadinya pertumbuhan DPK (Y) pada Bank Umum Syariah sebesar 24,6%, sedangkan 75,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model 1 pada penelitian ini. Kemudian, variabel CAR (X_1); ROA (X_2); Bopo (X_3); NPF (X_4) dan Pertumbuhan DPK (Y) dapat menjelaskan besarnya proporsi pembiayaan yang diwakili oleh variabel dependen FDR (Z) sebesar 31%, sedangkan 69% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain dari pada variabel independen yang terdapat pada model 2.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis tentang pengaruh variabel independen yaitu CAR (X_1), ROA (X_2), BOPO (X_3), dan NPF (X_4) terhadap Pertumbuhan DPK (Y), serta menjawab hipotesis tentang pengaruh CAR (X_1), ROA (X_2), BOPO (X_3), dan NPF (X_4) dan Pertumbuhan DPK (Y) terhadap Pembiayaan/NPF (Z) dapat diketahui dari Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Persamaan Struktural

Dependen Variabel	Independen Variabel	Nilai Sig.	Keputusan
Pertumbuhan DPK (Y)	CAR (X_1)	0,423	Tidak berpengaruh
	ROA (X_2)	0,022	Berpengaruh signifikan
	BOPO (X_3)	0,036	Berpengaruh signifikan
	NPF (X_4)	0,000	Berpengaruh signifikan
Pembiayaan/FDR (Z)	CAR (X_1)	0,693	Tidak berpengaruh

ROA (X_2)	0,038	Berpengaruh signifikan
BOPO (X_3)	0,080	Tidak berpengaruh
NPF (X_4)	0,237	Tidak berpengaruh
Pertumbuhan DPK (Y)	0,000	Berpengaruh signifikan

Sumber: Hasil Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa: (1) Nilai signifikansi CAR (X_1) adalah $0,423 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR (X_1) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan DPK (Y). (2) Nilai signifikansi ROA (X_2) adalah $0,022 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan DPK (Y). (3) Nilai signifikansi BOPO (X_3) adalah $0,036 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan DPK (Y). (4) Nilai signifikansi NPF (X_4) adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan DPK (Y). (5) Nilai signifikansi CAR (X_1) adalah $0,639 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR (X_1) tidak berpengaruh terhadap FDR (Z). (6) Nilai signifikansi ROA (X_2) adalah $0,038 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA (X_2) berpengaruh signifikan terhadap FDR (Z). (7) Nilai signifikansi BOPO (X_3) adalah $0,080 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO (X_3) tidak berpengaruh terhadap FDR (Z). (8) Nilai signifikansi NPF (X_4) adalah $0,237 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF (X_4) tidak berpengaruh terhadap FDR (Z). (9) Nilai signifikansi Pertumbuhan DPK (Y) $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan DPK (Y) berpengaruh signifikan terhadap FDR (Z).

Hasil Uji Koefisien Jalur

Tabel 4 berikut adalah hasil uji koefisien jalur dengan melihat hasil standardized coefficients pada hasil uji regresi. Sementara nilai koefisien jalur pada persamaan structural 2 dengan Pertumbuhan DPK (Y) sebagai variabel intervening diperoleh dengan melakukan perkalian antara nilai koefisien jalur antara variabel Pertumbuhan DPK (Y) dengan nilai koefisien jalur masing-masing variabel independen, yaitu CAR (X_1); ROA (X_2); Bopo (X_3); dan NPF (X_4).

Tabel 4. Koefisien Jalur

Dependen Variabel	Independen Variabel	Intervening Variabel	Koefisien Jalur
Pertumbuhan DPK (Y)	CAR (X_1)	-	0,248
Pertumbuhan DPK (Y)	ROA (X_2)	-	-0,634
Pertumbuhan DPK (Y)	BOPO (X_3)	-	0,227
Pertumbuhan DPK (Y)	NPF (X_4)	-	-0,684
Pembiayaan/FDR (Z)	CAR (X_1)	-	-0,743
Pembiayaan/FDR (Z)	ROA (X_2)	-	-0,409
Pembiayaan/FDR (Z)	BOPO (X_3)	-	0,143
Pembiayaan/FDR (Z)	NPF (X_4)	-	0,428
Pembiayaan/FDR (Z)	Pertumbuhan DPK (Y)	-	-0,070
Pembiayaan/FDR (Z)	CAR (X_1)	Pertumbuhan DPK (Y)	-0,017
Pembiayaan/FDR (Z)	ROA (X_2)	Pertumbuhan DPK (Y)	0,044
Pembiayaan/FDR (Z)	BOPO (X_3)	Pertumbuhan DPK (Y)	-0,016
Pembiayaan/FDR (Z)	NPF (X_4)	Pertumbuhan DPK (Y)	0,048

Sumber: Hasil Data Diolah (2021)

Adapun pengaruh variabel intervening dalam memediasi variabel independen dan dependen adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa pengaruh langsung yang diberikan CAR (X_1) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) adalah sebesar -0,743. Sedangkan pengaruh tidak langsung CAR (X_1) melalui Pertumbuhan DPK (Y) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) adalah perkalian antara nilai beta (ρ) X_1 terhadap Y yaitu 0,248 dengan nilai beta (ρ) Y dengan Z yaitu -0,070, sehingga diperoleh hasil -0,017. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh langsung CAR (X_1) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) lebih kecil dari pada pengaruh tidak langsung CAR (X_1) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) melalui Pertumbuhan DPK (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan DPK dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja CAR bank umum syariah dalam memberikan dampak pada besarnya pembiayaan. (2) Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa pengaruh langsung yang diberikan ROA (X_2) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) adalah sebesar -0,409. Sedangkan pengaruh tidak langsung ROA (X_2) melalui Pertumbuhan DPK (Y) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) adalah perkalian antara nilai beta (ρ) X_2 terhadap Y yaitu -0,634 dengan nilai beta (ρ) Y dengan Z yaitu -0,070, sehingga diperoleh hasil 0,044. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh langsung ROA (X_2) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) lebih kecil dari pada pengaruh tidak langsung ROA (X_2) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) melalui Pertumbuhan DPK (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan DPK dapat

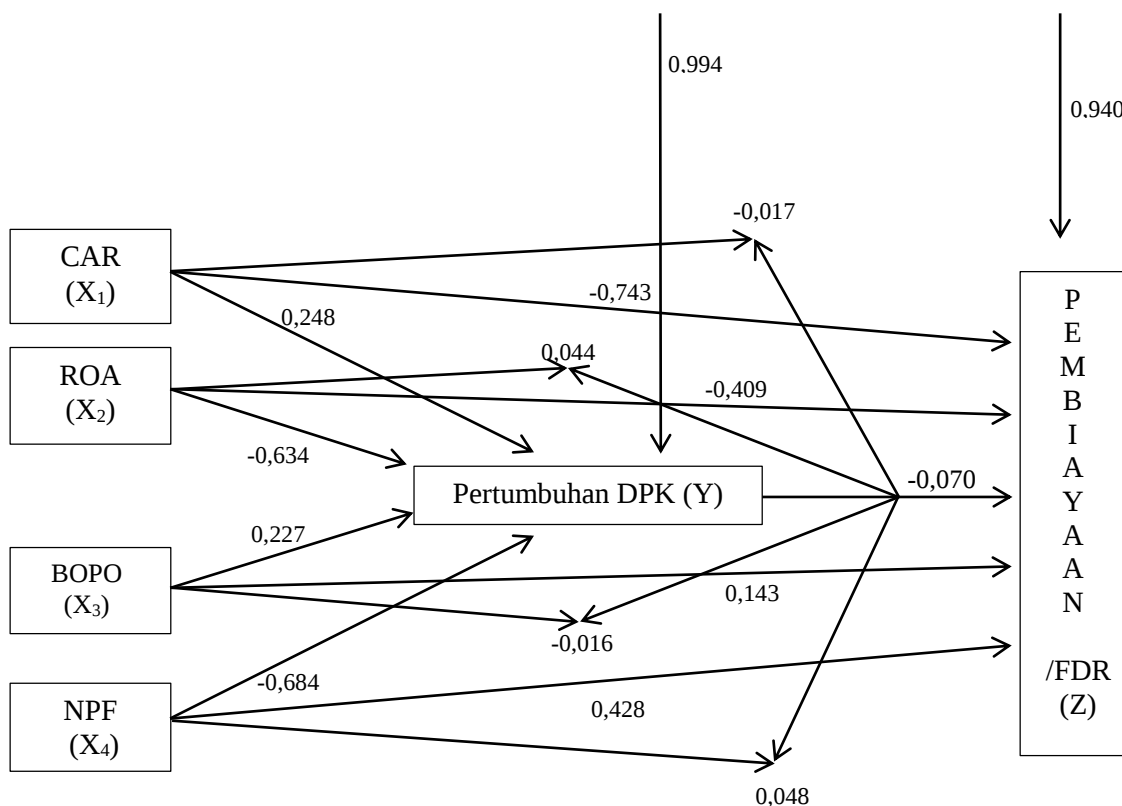
memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja ROA bank umum syariah dalam memberikan dampak pada besarnya pembiayaan.(3) Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa pengaruh langsung yang diberikan BOPO (X_3) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) adalah sebesar 0,143. Sedangkan pengaruh tidak langsung BOPO (X_3) melalui Pertumbuhan DPK (Y) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) adalah perkalian antara nilai beta (ρ) X_3 terhadap Y yaitu 0,227 dengan nilai beta (ρ) Y dengan Z yaitu -0,070, sehingga diperoleh hasil -0,016. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh langsung BOPO (X_3) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung BOPO (X_3) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) melalui Pertumbuhan DPK (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan DPK tidak dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja BOPO bank umum syariah dalam memberikan dampak pada besarnya pembiayaan. (4) Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa pengaruh langsung yang diberikan NPF (X_4) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) adalah sebesar 0,428. Sedangkan pengaruh tidak langsung NPF (X_4) melalui Pertumbuhan DPK (Y) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) adalah perkalian antara nilai beta (ρ) X_4 terhadap Y yaitu -0,684 dengan nilai beta (ρ) Y dengan Z yaitu -0,070, sehingga diperoleh hasil 0,048. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh langsung NPF (X_4) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung NPF (X_4) terhadap Pembiayaan/FDR (Z) melalui Pertumbuhan DPK (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan DPK tidak dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja NPF bank umum syariah dalam memberikan dampak pada besarnya pembiayaan.

Sementara untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor diluar model regresi pada penelitian ini, maka dicari nilai C pada masing-masing model. Dimana:

$$C = \sqrt{1-R^2} \dots\dots\dots (3)$$

sehingga, $C_1 = \sqrt{1-R_1^2} = \sqrt{1 - 0,010} = 0,994$; dan $C_2 = \sqrt{1-R_2^2} = \sqrt{1 - 0,116} = 0,940$.

Berdasarkan nilai koefisien jalur pada Tabel 4 di atas dan nilai C_1 dan C_2 maka dapat dibuat gambar diagram jalur seperti yang ditunjukkan Gambar 2:

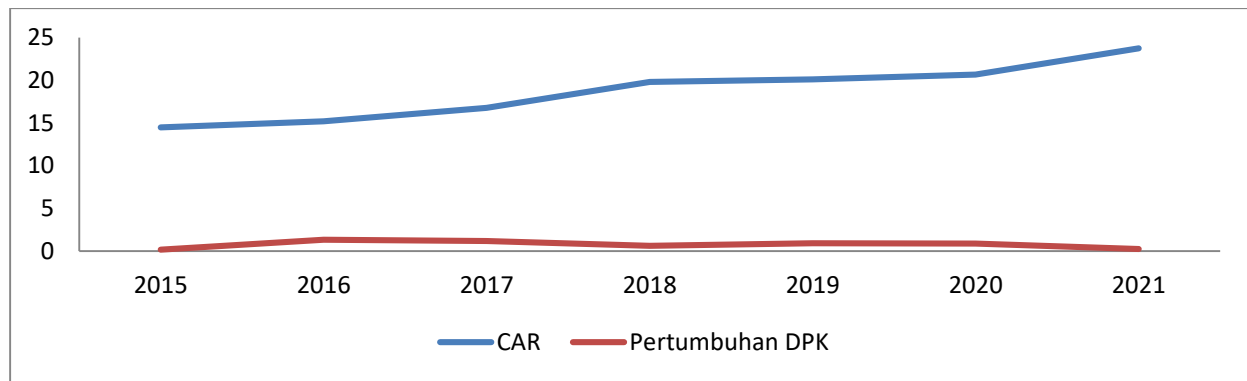


Gambar 2. Diagram Jalur

Pembahasan Hasil Pengujian

Pengaruh Langsung CAR terhadap Pertumbuhan DPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan DPK pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Annisa et al.,(2017) yang membuktikan bahwa CAR berpengaruh terhadap DPK. Berikut adalah gambaran dari fluktuasi CAR pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2015 sampai dengan 2021 jika dibandingkan dengan pertumbuhan DPK.



Gambar 3. Statistik Deskriptif Perbandingan CAR dengan Pertumbuhan DPK

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa CAR mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak 2015 hingga 2021, namun pertumbuhan DPK mengalami fluktuasi dimana, pertumbuhan DPK meningkat pada tahun 2016 dan kembali menurun pada tahun 2017 hingga tahun 2018. Kemudian pertumbuhan DPK kembali menurun pada tahun 2020 hingga pada tahun 2021. Hal ini jelas membuktikan bahwa, meskipun kinerja CAR pada bank umum syariah mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa bank syariah berada pada posisi modal yang semakin kuat, namun demikian hal ini tidak disertai dengan peningkatan jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh bank.

Pengaruh Langsung ROA terhadap Pertumbuhan DPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan DPK. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumachdar (2011); (Annisa et al., 2017) dan (Fathurrahman & Setiawansi, 2021) dimana hasil penelitian menyebutkan bahwa ROA bank syariah berpengaruh signifikan dalam meningkatkan besarnya DPK.

Kinerja ROA yang baik ditunjukkan dengan semakin besar rasio ROA tersebut. Rasio ROA menunjukkan efektifitas asset yang dikelola dengan baik oleh bank syariah dalam memberikan tingkat pengembalian keuntungan yang diharapkan, tingkat pengembalian dari penggunaan asset yang digunakan dalam menjalankan operasional bank tentu saja akan dapat meningkatkan peralihan bank pada dana pihak ketiga yang dihimpun sebagai kegiatan utama bank.

Pengaruh Langsung BOPO terhadap Pertumbuhan DPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan DPK pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh Annisa et al., (2017) dengan hasil bahwa kinerja keuangan bank syariah yaitu BOPO dapat mempengaruhi DPK. Rasio BOPO menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk membiayai kegiatan operasional bank dalam memperoleh pendapatan dari hasil kegiatan tersebut. Rasio BOPO merupakan oprimalisasi penggunaan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan dari pengelolaan dana pihak ketiga secara efektif. Dengan rasio BOPO yang efisien maka dapat dipastikan bahwa bank dapat mengelola dana pihak ketiga dari nasabah dengan sebaik-baiknya sehingga akan timbul kepercayaan dari nasabah untuk terus menyimpan uang di bank syariah. Dengan rasio BOPO yang baik maka akan dapat mempengaruhi peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah.

Pengaruh Langsung NPF terhadap Pertumbuhan DPK

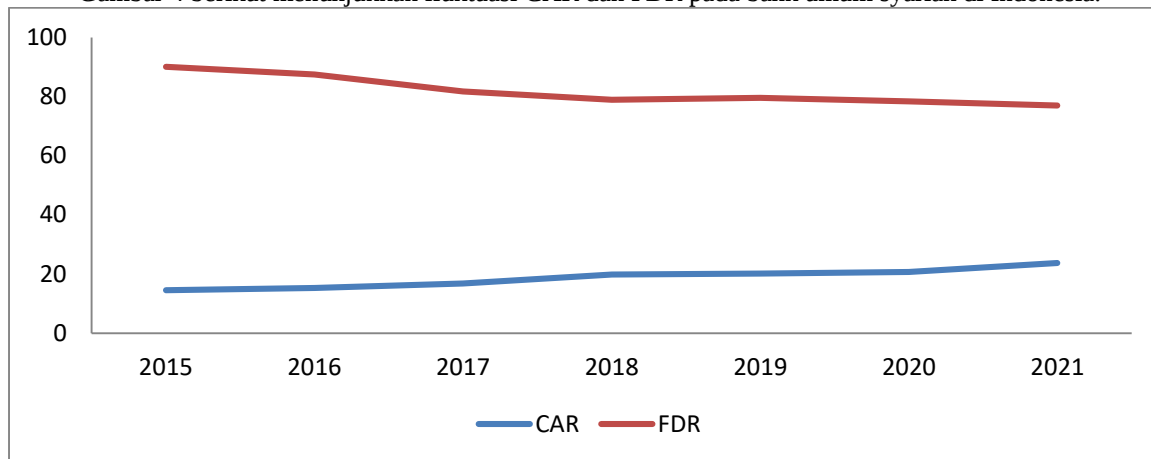
Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan DPK pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh Annisa et al., (2017) dengan hasil bahwa kinerja keuangan bank syariah yaitu NPF dapat mempengaruhi DPK. NPF adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara besarnya pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat dengan pembiayaan yang tidak berhasil memberikan keuntungan pada bank syariah. Rasio NPF yang baik harus menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat dapat dikembalikan dalam bentuk keuntungan bagi hasil dan minim pembiayaan yang macet atau bermasalah. Dengan rasio NPF yang baik maka akan memberikan gambaran bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang memberikan tingkat pengembalian sesuai dengan yang diharapkan.

Pengaruh Langsung CAR terhadap Pembiayaan (FDR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan (FDR) pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Nahravi (2017) yang menyebutkan bahwa CAR memiliki hubungan yang kuat dengan pembiayaan. Kecukupan modal bank syariah

dalam menanggulangi kerugian dalam menjalankan operasionalnya yaitu dalam menyalurkan pembiayaan, dapat ditunjukkan dengan rasio CAR. Namun demikian, selama tahun 2015 sampai dengan bulan April 2021, rasio CAR bank syariah tidak mempengaruhi pemberian pembiayaan oleh bank yang diukur dengan rasio FDR.

Gambar 4 berikut menunjukkan fluktuasi CAR dan FDR pada bank umum syariah di Indonesia:



Gambar 4. Statistik Deskriptif Perbandingan CAR dengan Pembiayaan (FDR)

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa CAR pada bank umum syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak 2015 sampai dengan 2021. Namun sebaliknya, FDR mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa bank umum syariah mampu memperkuat posisi modal yang dimiliki untuk menanggulangi resiko yang dihadapi dalam operasionalnya. Namun demikian, penyaluran pembiayaan dari dana yang dikelola oleh bank umum syariah mengalami penurunan. Sehingga dapat diketahui bahwa, meskipun posisi modal bank semakin kuat, namun hal ini tidak menjadikan bank mampu dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan CAR tidak mempengaruhi besarnya pembiayaan yang di proxy dengan FDR.

Pengaruh Langsung ROA terhadap Pembiayaan (FDR)

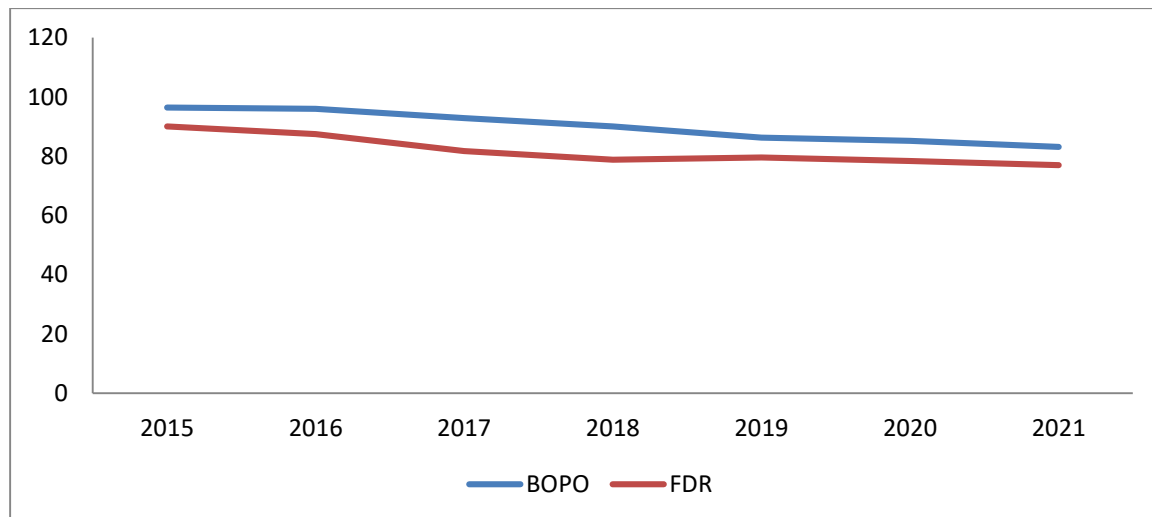
Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan (FDR) pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Somantri & Sukmana (2020) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh pada pembiayaan yang diproxy dengan FDR.

Optimalisasi penggunaan asset bank umum syariah untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan ditunjukkan dengan rasio ROA. Penggunaan asset tersebut tentu saja untuk menjalankan kegiatan utama bank yaitu dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat yang mana dengan kegiatan ini akan diperoleh keuntungan. Rasio ROA yang baik akan menunjukkan sejauh mana pengembalian dari penyaluran pembiayaan dapat meningkatkan laba yang diperoleh oleh bank. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA tersebut akan memberikan pengaruh dalam penyaluran pembiayaan pada bank yang ditunjukkan dengan rasio FDR.

Pengaruh Langsung BOPO terhadap Pembiayaan (FDR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan (FDR) pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Pasaribu (2019) yang menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh pada pembiayaan. Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional. Sementara operasional utama dari bank syariah adalah menyalurkan pembiayaan. Oleh sebab itu, rasio BOPO yang efisien akan dapat menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat memberikan tingkat pengembalian pembiayaan yang diharapkan.

Gambar 5 berikut ini menunjukkan fluktuasi BOPO dan FDR bank syariah pada tahun 2015 sampai dengan April 2021.



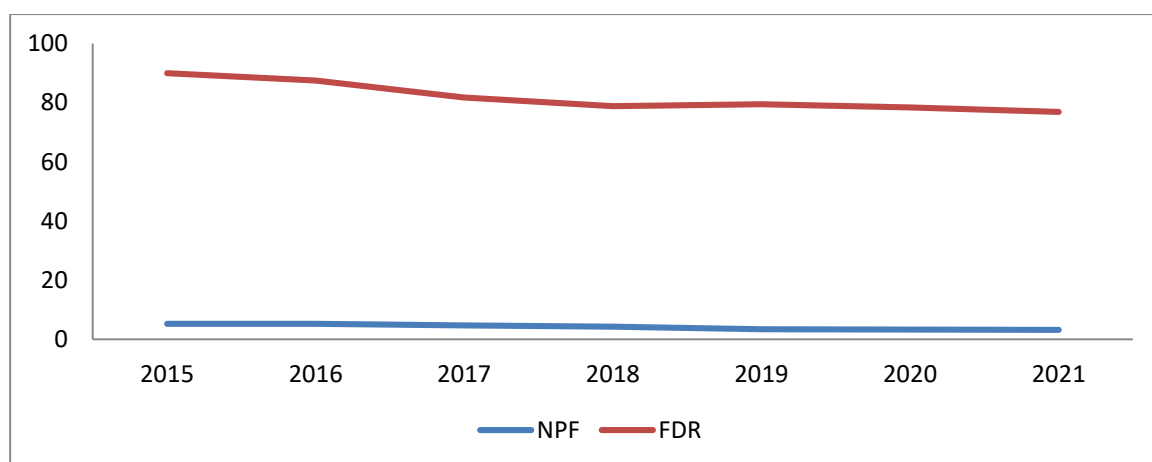
Gambar 5. Statistik Deskriptif Perbandingan BOPO dengan Pembiayaan (FDR)

Gambar 5 di atas menunjukkan kinerja BOPO pada bank umum syariah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Rasio BOPO yang semakin kecil menunjukkan penggunaan biaya yang semakin efisien oleh bank. Dengan demikian maka, selama tahun 2015 sampai dengan 2021 bank umum syariah mampu meningkatkan pendapatan operasionalnya dengan penggunaan biaya operasional yang semakin kecil. Namun demikian, penurunan BOPO yang terjadi tersebut pada kenyataannya tidak mampu meningkatkan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Secara pembiayaan tersebut merupakan kegiatan utama pada bank. Hal ini menjadi penyebab BOPO pada bank umum syariah tidak mempengaruhi besarnya pembiayaan yang diproxy dengan FDR.

Pengaruh Langsung NPF terhadap Pembiayaan (FDR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan (FDR) pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Somantri & Sukmana (2020) yang menyebutkan bahwa rasio NPF berpengaruh pada FDR. Rasio NPF merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar resiko pembiayaan yang tidak memperoleh pengembalian dari nasabah yang terjadi pada bank.

Gambar 6 berikut ini menunjukkan fluktuasi NPF dan FDR bank syariah pada tahun 2015 sampai dengan April 2021.



Gambar 6. Statistik Deskriptif Perbandingan NPF dengan Pembiayaan (FDR)

Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa rasio NPF mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Rasio NPF yang semakin kecil menunjukkan bahwa terjadinya pembiayaan yang bermasalah mengalami resiko yang menurun. Dengan tingkat rasio NPF yang semakin menurun maka sudah seharusnya bank dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Namun pada kenyataannya, penyaluran pembiayaan yang dapat diketahui dari besarnya rasio FDR justru mengalami penurunan. Hal ini menjadi dasar atau penyebab bahwa NPF tidak berpengaruh pada FDR.

Pengaruh Langsung Pertumbuhan DPK terhadap Pembiayaan (FDR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan (FDR). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari (Somantri & Sukmana, 2020) membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap FDR. Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank berasal dari dana pihak ketiga yang dihimpun. Semakin banyak dana yang dihimpun maka sudah seharusnya proporsi penyaluran pembiayaan yang diukur dengan FDR akan semakin meningkat.

Pengaruh Tidak Langsung CAR terhadap Pembiayaan (FDR) melalui Mediasi Pertumbuhan DPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan DPK dapat memediasi pengaruh CAR terhadap pembiayaan (FDR). Posisi kecukupan modal bank umum syariah yang dapat diketahui dari CAR sudah seharusnya dapat meningkatkan jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank. Dengan modal yang kuat dalam menghadapi berbagai resiko yang terjadi pada bank, maka akan menimbulkan kepercayaan, baik dari segi manajemen dari bank dalam menghimpun dana, maupun dari pihak masyarakat dalam menyerahkan dana untuk dikelola oleh bank. Penghimpunan dana oleh bank tersebut kemudian akan dapat meningkatkan proporsi penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.

Pengaruh Tidak Langsung ROA terhadap Pembiayaan (FDR) melalui Mediasi Pertumbuhan DPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan DPK dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja ROA bank umum syariah dalam memberikan dampak pada besarnya pembiayaan. Jika asset yang dimiliki oleh bank dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam menghimpun dana dari masyarakat, maka hal ini akan dapat meningkatkan pertumbuhan DPK. Dimana, DPK tersebut akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang kemudian diukur dengan FDR.

Pengaruh Tidak Langsung BOPO terhadap Pembiayaan (FDR) melalui Mediasi Pertumbuhan DPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan DPK tidak dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja BOPO bank umum syariah dalam memberikan dampak pada besarnya pembiayaan. Hal dapat terjadi karena tingkat penggunaan dana dalam operasional bank menjadi semakin efisien, hal ini ditunjukkan dengan rasio BOPO yang semakin kecil dari tahun ke tahun. Namun demikian, hal ini tidak meningkatkan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Sementara dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan berasal dari dana pihak ketiga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BOPO pada bank syariah tidak dapat mempengaruhi besarnya FDR melalui pertumbuhan DPK.

Pengaruh Tidak Langsung NPF terhadap Pembiayaan (FDR) melalui Mediasi Pertumbuhan DPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan DPK tidak dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja NPF bank umum syariah dalam memberikan dampak pada besarnya pembiayaan. Tingkat resiko pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah sejak tahun 2015 sampai dengan 2021 terus mengalami penurunan. Namun hal ini tidak disertai dengan peningkatan pertumbuhan DPK. Demikian juga dengan pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa NPF pada bank syariah tidak dapat mempengaruhi besarnya FDR melalui pertumbuhan DPK.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan DPK maupun terhadap Pembiayaan/FDR. Sementara ROA, BOPO dan NPF berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan DPK (Y). Kemudian ROA dan Pertumbuhan DPK berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan/ FDR, sementara BOPO dan NPF tidak berpengaruh. Adapun hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Pertumbuhan DPK dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja CAR dan ROA bank umum syariah dalam memberikan dampak pada besarnya pembiayaan, sedangkan Pertumbuhan DPK tidak dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara kinerja BOPO dan NPF bank umum syariah dalam memberikan dampak pada besarnya pembiayaan.

Posisi CAR tidak mampu meningkatkan Pertumbuhan DPK maupun mempengaruhi pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, berdasarkan hal ini, maka Bank Umum Syariah harus dapat meningkatkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dengan mengoptimalkan kekuatan modal yang dimiliki untuk dapat disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Efisiensi BOPO yang terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mampu menghasilkan pendapatan dengan menekan biaya yang dikeluarkan. Sementara penurunan resiko pembiayaan bermasalah yang ditunjukkan dengan NPF menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mampu mendampingi nasabah agar memberikan pengembalian yang diharapkan oleh bank. Namun pada kenyataannya, hal ini tidak mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Oleh sebab itu, diharapkan agar Bank Umum Syariah dapat meningkatkan penyaluran dana yang sudah berhasil dihimpun dalam bentuk pembiayaan agar lebih banyak lagi

masyarakat yang memperoleh manfaat dari dana tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas perekonomian di Indonesia.

Pertumbuhan DPK tidak dapat memediasi hubungan antara BOPO dan NPF dalam mempengaruhi pemberian pembiayaan. Hal ini disebabkan karena kinerja BOPO dan NPF yang baik tidak mampu meningkatkan pertumbuhan DPK maupun meningkatkan penyaluran pembiayaan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia. Oleh sebab itu, diharapkan agar dimasa yang akan datang Bank Umum Syariah dapat memanfaatkan kinerja BOPO dan NPF dalam meraih DPK dan dapat menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, A., Yuningsih, I., & Rusliansyah. (2017). The Effect of Financial Performance on Third Party Funds Deposits Through Profit Sharing Ratio (Case Study of Islamic Commercial Banks in Indonesia for the Period 2012-2015). *Akuntabel*, 14(2), 129–143. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Fathurrahman, A., & Setiawansi, Y. (2021). Analisis Determinan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(01), 154–163. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh*. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Kuswaharani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analysis of Non-Performing Financing (NPF) in General and the Micro Segment at Three National Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.26>
- Nahrawi, A. A. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pembiayaan Murabahah BNI Syariah. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*. <https://doi.org/10.21070/perisai.v1i2.881>
- Pasaribu, D. S. O. (2019). *Pengaruh FDR, NPF, ROA dan BOPO terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rivai, V., & Ismail, R. (2013). *Islamic Risk Management For Islamic Bank*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saady, N., Pradiani, T., & Handoko, Y. (2020). The Effect of the Third Party Funds on People's Business Credit and Micro Business Segment Profitability. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17977/um003v6i12020p042>
- Safitri, I., Nadirsyah, N., & Darwanis, D. (2016). The Effect of Financial Performance on Financing of Islamic Commercial Banks in Indonesia (2009-2013 Period). *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*. <https://doi.org/10.22373/share.v5i2.1239>
- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2020). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.18404>
- Sudaryanti, D. S., Sahrani, N., & Kurniawati, A. (2021). Analisa Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Persero di Indonesia. *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/banku>
- Sumachdar, E. (2011). Financial Performance Analysis for Islamic Rural Bank to Third Party Funds and The Comparison with Conventional Rural Bank in Indonesia. *International Conference on Business and Economics*.
- Wardiah, M. L. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Pustaka Setia.
- Wildaniyati, A. (2020). Pengaruh FDR, NPF, ROA, CAR Terhadap Pembiayaan Mudharabah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Pada Tahun 2015-2019). *JAMER : Jurnal Akuntansi Merdeka*. <https://doi.org/10.33319/jamer.v1i2.26>